

Tradisi Lisan *Kuling-kuling Atca* pada Masyarakat Angkola-Mandailing: Kajian Antropolinguistik

Dian Berkati Rebeka Purba¹, Immanuel Silaban², Murni Simarmata³, Risky Pratama Siregar⁴, Yustina Jindi Lusmiran Simamora⁵

¹⁻⁵Universitas Sumatrea Utara, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Murni Simarmata

murnisimarmata@students.usu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the form and structure, uncover the meaning, and explain the social and cultural role of the Kuling-kuling Atca oral tradition from an anthropolinguistic perspective. The research was conducted among the Angkola-Mandailing community in North Sumatra, with the research period adjusted through a literature review of relevant sources. The population in this study included all Kuling-kuling Atca utterances, with a sample consisting of 15 utterances analyzed. The research instrument was the researcher herself, using documentation methods through information collection from journals, books, articles, and digital media. Data analysis adopted a descriptive qualitative approach through data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions based on an anthropolinguistic perspective. The research findings indicate that Kuling-kuling Atca is an oral riddle with a structured introduction, content, and answer, utilizing figurative language, metaphors, and logic. The meanings reflect the interconnectedness of language, culture, and the community's way of thinking, including the values of local wisdom, ecosystems, and kinship relationships. In addition, this tradition serves as a means of entertainment, education, language development, and preservation of the culture and identity of the Angkola-Mandailing people.

Keywords: Anthropolinguistics, Kuling-kuling Atca, Oral Tradition, Mandailing Culture

Pendahuluan

Keberagaman suku adalah suatu bentuk kekayaan yang memiliki nilai tinggi bagi sebuah negara. Aspek budaya adalah ciri khusus yang dapat mencerminkan identitas dan cara hidup, salah satu diantaranya adalah suku Batak Angkola-Mandailing. Suku Batak Angkola-Mandailing memiliki tradisi lisan khas yang dikenal dengan sebutan “kuling-kuling atca,” yang merupakan sebuah warisan sosialkultural yang kaya akan nilai kearifan lokal dalam masyarakat Angkola-Mandailing. Menurut Silaban, Immanuel (2018), Tradisi lisan adalah salah satu bentuk warisan budaya komunitas lokal yang diwariskan melalui cara lisan. Tradisi lisan adalah aktivitas dari masa lalu yang berhubungan dengan situasi saat ini dan harus dilestarikan untuk diwariskan di masa depan demi mempersiapkan generasi yang akan datang.

Dalam perspektif antropolinguistik, tradisi ini bukan hanya sekadar metode komunikasi, tetapi juga merupakan representasi identitas dan sudut pandang dunia penuturnya yang terlihat melalui struktur bahasa dan konteks situasionalnya. Setiap suku bangsa memiliki metode unik untuk belajar kecerdasan, baik dari aspek intelektual maupun sikap generasi Penerus, termasuk komunitas Angkola-Mandailing. Komunitas Angkola-Mandailing adalah kelompok orang yang menghuni daerah tersebut. Angkola Mandailing terdapat di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing

Natal Regency, Padang Lawas Regency Utara, serta Kabupaten Padang Lawas (Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada bidang studi keilmuan, khususnya pada cabang antropolinguistik. Berdasarkan (Putri et al., 2022) yang dikutip dalam Foley (1997:3), antropolinguistik merupakan salah satu bidang dalam pendekatan linguistik yang berkaitan dengan posisi suatu bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, fungsi bahasa dalam menyatukan serta mendukung proses praktik secara kultural dan struktur sosial. Sedangkan, menurut (Putri et al., 2022) dalam Sibarani (2004) teori antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi pemakaian bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu, sistem kekerabatan, perbedaan lokasi komunikasi, keyakinan, kebiasaan etnis, adat, dan pola budaya dari suatu bangsa. Disamping itu, Hymes (1964:277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai penelitian mengenai penggunaan bahasa dan bahasanya dalam konteks antropologi.

Antropologi linguistik, yang juga disebut etnolinguistik, menganalisis tidak hanya strukturnya tetapi juga fungsi dan penggunaannya dalam konteks situasi sosial budaya. Dalam antropologi linguistik, kita mengamati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ucapan yang dihasilkan; keheningan dan gestur yang terkait dengan konteks kemunculannya (Silaban *et al.*, 2019) dalam Duranti, (2001: 1). Maka penelitian ini dapat mendukung usaha pelestarian atau pengembangan tradisi kuling-kuling acca di kalangan Masyarakat Batak Angkola-Mandailing.

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk dan struktur tradisi lisan Kuling-kuling Atca pada masyarakat Angkola-Mandailing?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tuturan Kuling-kuling Atca ditinjau dari perspektif antropolinguistik?
3. Bagaimana fungsi sosial dan budaya tradisi lisan Kuling-kuling Atca dalam kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing?

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya maupun penelitian yang relevan. Studi ini diharapkan menyampaikan sumbangsih ganda; yang secara akademis memperkaya pengertian antropolinguistik mengenai pelestarian bahasa tradisional, dan secara efisien menjadi acuan untuk inisiatif pemulihan di tengah pengaruh globalisasi. Dengan mempelajari kuling-kuling atca, kita bisa memahami bagaimana Bahasa berfungsi sebagai alat pelestarian nilai-nilai nenek moyang yang masih berkaitan dalam Masyarakat Batak Angkola-Mandailing saat ini.

Beberapa studi terdahulu telah menggali tradisi lisan di Sumatera Utara, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek struktur internal teks atau fungsi sosiologis secara umum tanpa mengaitkannya dengan pola pemahaman budaya penutur aslinya. Seperti pada (Harahap & Nasution, 2020) Penelitian ini menganalisis Kuling-kuling Atca (dari sudut pandang ilmu mendidik, pedagogi, psikologi anak/peserta didik, serta studi perkembangan rentang kehidupan. Peneliti menunjukkan bagaimana permainan ini melatih kesiapan berpikir dan kuosien emosional (EQ) anak. Dan (Sibarani, 2015) melihat yakni tradisi lisan tidak hanya narasi atau ucapan dari masa lalu, tetapi juga sebagai kumpulan informasi kearifan lokal. Pusat perhatian adalah cara bahasa pada tradisi tersebut mengandung nilai-nilai tinggi seperti kerja sama, kejujuran, dan tata krama yang sebagai pegangan hidup bagi komunitas penutur (yang terkait pada komunitas Angkola-Mandailing).

Terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang terbukti, yang mana hingga kini dokumentasi terkait Kuling-kuling Atca masih minim pada sudut pandang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh (Harahap & Nasution, 2020), yang menekankan pada daya pikir anak berkat permainan kuno. Sementara itu, metode antropolinguistik yang disampaikan oleh (Sibarani, 2015) Selama ini semakin sering diterapkan pada tradisi lisan yang memiliki sifat upacara formal atau ritual adat resmi. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis pada sudut pandang linguistik dan kinerja kultural Kuling-kuling Atca sebagai wujud bahasa yang membangun perspektif dunia masyarakatnya dengan cara yang mendetail. Hal ini menghasilkan kurangnya informasi tentang cara konstruksi tuturan pada tradisi ini berfungsi sebagai jati diri sosial dan budaya masyarakat Angkola-Mandailing di zaman modern. Sebagai akibatnya, studi ini diperlukan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis Kuling-kuling Atca melalui tiga aspek antropolinguistik: konteks, performansi, dan indeksikalitas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan struktur bahasa serta mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Metode

Studi yang berjudul "Tradisi lisan kuling-kuling atca di masyarakat Batak Angkola-Mandailing: Tinjauan Antropolinguistik" akan mengadopsi pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian. Studi dokumen akan digunakan dalam penelitian ini. Cara ini sangat krusial karena menyoroti keterkaitan antara bahasa, pemikiran, dan budaya. Penelitian kualitatif mengeksplorasi keadaan objek yang berkaitan dengan logika atau cara berpikir. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengevaluasi keadaan objek yang asli. Selanjutnya, kami akan menguraikan data yang didapat dari analisis teks yang berasal dari jurnal, buku, maupun artikel mengenai makna budaya dari tradisi lisan kuling-kuling atca dalam masyarakat Batak Angkola-Mandailing. Kesimpulan akan disusun pada akhir bagian.

Penelitian berkualitas tinggi bertujuan untuk mengumpulkan data yang menyeluruh dan menjelaskan masalah serta fenomena yang memerlukan analisis lebih rinci. Dalam konteks ini, peneliti dapat dianggap sebagai sarana dalam proses penelitian, sementara tulisan yang dihasilkan oleh peneliti merupakan hasil dari upaya tersebut. Studi ini mengarah pada analisis dan penjelasan tentang tradisi lisan: kuling-kuling atca dalam Masyarakat Batak Angkola-Mandailing.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan mencakup tulisan tentang permainan tradisional yang ditemukan di situs web dan buku. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber data seperti situs web, jurnal, artikel buku, serta video YouTube; hasil analisis tersebut akan dicatat dan dijelaskan sesuai dengan perspektif asli dari sumber-sumber. Studi ini bertujuan untuk mengategorikan teks yang diambil dari tayangan video sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menemukan alat enkulturasi (proses pewarisan budaya) yang menjamin generasi muda tetap terjalin dengan logika dan identitas budaya Angkola-Mandailing meskipun di tengah tekanan budaya modern.

Hasil

Kuling-kuling atca adalah permainan tebak-tebak kata dalam bahasa daerah Angkola-Mandailing. Melalui permainan ini anak-anak belajar memahami bahasa daerah dan makna yang disampaikan (Pricilia et al., 2024).

Berikut hasil data *kuling-kuling* atca pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing:

Tabel 1. data *kuling-kuling* atca pada masyarakat Batak Angkola-Mandailing

No.	Bahasa Batak Angkola-Mandailing		Bahasa Indonesia	
	<i>Kuling-kuling Atca</i>	<i>Atca</i>	Teka-Teki	Jawaban
1.	<i>Adong ma sada supir, di tabrak ia sada daganak. Mijur ia tu toru, diabing ia daganaki. Anak kandungku doon baya, tai inda au ayana. Use nia masupiri dohot isema supiri?</i>	<i>Supiri adaboru, ima uma nia.</i>	Ada seorang sopir menabrak seorang anak. anak itu jatuh. orang-orang bilang: Itu anak kandungku, tetapi aku bukan ayahnya. supir ini siapa?	Sopirnya perempuan, yaitu ibunya.
2.	<i>Madung masak do indahan tai mapultak hudonna, ahamai?</i>	<i>Sanduduk</i>	Udah masak nasi tapi meledak panci, apa itu?	Senduduk (Melastoma malabathricum)
3.	<i>Pagar mu inda idaho tai pagar ni halak idaho. ahamai?</i>	<i>Ipon</i>	Pagarmu tidak terlihat tapi pagar orang lain kamu lihat, apa itu?	Gigi
4.	<i>Diligin ligin mur dao, ahamai?</i>	<i>Cuping/Pinggol</i>	Dilihat lihat makin jauh, apa itu?	Telinga
5.	<i>Aha sambalta? Di dia au? Ahamai?</i>	<i>di kantor i</i>	Apa sambal kita? di mana aku? apa itu?	Di kantor itu.
6.	<i>Marsisik inda ihan, marpayung inda raja? Ahamai?</i>	<i>Honas</i>	Bersisik tapi bukan ikan, berpayung tapi bukan raja. apa itu?	Buah nanas
7.	<i>Di bagasan bitua nia ipon nia?</i>	<i>Atcimun</i>	di dalam perut ada giginya. apa itu?	Timun
8.	<i>Dipusori ia bitua ni uma nia?</i>	<i>Kutci</i>	pinggangnya tergantung perut ibunya.	Kunci
9.	<i>Manari nari ia di butua uma nia?</i>	<i>Gilingan</i>	menari-nari di perut ibunya.	Gilingan
10.	<i>Lewat kereta api ,mar tutupan lopo lopo?</i>	<i>resleting</i>	Ketika kereta api lewat, semua warung tutup apa itu?	Resleting
11.	<i>Madabu lapping ni anak nia inda tarbuat ia?</i>	<i>jattung ni pisang</i>	daun anaknya jatuh, tetapi dia tidak ikut jatuh. apa itu?	Jantung pisang
12.	<i>Gattung mok mok?</i>	<i>nakka/cipodak/sibodak</i>	Bergantung gendut apa itu?	Nangka
13.	<i>Gattung mar tangga tangga?</i>	<i>Parira</i>	Bergantung bertingkat-tingkat?	Petai
14.	<i>Ditiop inda marmudar, anggo di pangan marmudar, ahamai?</i>	<i>Burangir/Simanat</i>	Dipegang tidak berdarah, tapi kalau dimakan berdarah, apa itu?	Sirih
15.	<i>Di itcop urut na ,bolnang mata nai?</i>	<i>Sigaret</i>	Di isap pantatnya matanya ngotot?	Rokok

Pembahasan

Kuling-kuling Atca merupakan tradisi lisan berupa teka-teki puitis yang berkembang dalam komunitas Angkola-Mandailing, Sumatera Utara. Tradisi ini sering dimanfaatkan sebagai media hiburan, permainan kata, dan alat untuk meningkatkan kecerdasan serta kepekaan terhadap lingkungan (Harahap & Nasution, 2020).

Analisis Bentuk Kuling-kuling Atca: Bentuk dan Struktur

Berdasarkan pada data yang ada, tradisi lisan Kuling-kuling Atca di kalangan masyarakat Angkola-Mandailing di dalam bentuk teka-teki lisan yang diucapkan secara langsung

antara si penanya dan si penjawab. Teka-teki ini memanfaatkan bahasa Angkola-Mandailing dan memuat ungkapan puitis, perbandingan, serta permainan logika untuk menebak objek, kondisi, atau makhluk tertentu. Umumnya, jawaban dari teka-teki ini berhubungan dengan aspek keseharian masyarakat seperti bagian tubuh, tanaman, barang-barang rumah, dan kebiasaan hidup masyarakat setempat.

Maka bentuk-bentuk Kuling-kuling atca adalah sebagai berikut:

a. Puisi/Prosa Puitis: Ucapannya sering kali berupa puisi, kiasan, atau penjelasan berirama, bukan kalimat tanya biasa (Harahap & Nasution, 2020).

Bentuk Kuling-kuling Atca terlihat pada penggunaan kalimat singkat, sederhana, tetapi memiliki makna tersembunyi. Misalnya pada ungkapan:

- (Data 3) "Pagar mu inda idaho tai pagar ni halak idaho" yang berarti "Pagarmu tidak terlihat tetapi pagar orang lain terlihat." Jawaban dari teka-teki tersebut adalah ipon (gigi). Kata "pagar" digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan gigi.
- (Data 6) "Marsisik inda ihan, marpayung inda raja" yang berarti "Bersisik tetapi bukan ikan, berpayung tetapi bukan raja," dengan jawaban honas (nanas).
- (Data 7) "Di bagasan bitua nia ipon nia?" Yang artinya "Di dalam perut ada giginya, apa itu?" Jawabannya atcimun (timun).
- (Data 8) "Dipusori ia bitua ni uma nia?" Yang artinya "Pinggangnya tergantung perut ibunya" Jawabannya kutci (kunci).
- (Data 9) "Manari nari ia di butua uma nia?" Yang artinya "Gilingan menari-nari di perut ibunya" Jawabannya gilingan.
- (Data 10) "Lewat kereta api, mar tutupan lopo lopo?" Yang artinya "Ketika kereta api lewat, semua warung tutup apa itu?" Jawabannya resleting.
- (Data 12) "Gattung mok mok?" Yang artinya "Bergantung gendut apa itu?" Jawabannya nakka/cipodak/sibodak (nangka).
- (Data 13) "Gattung mar tangga tangga?" Yang artinya "Bergantung bertingkat-tingkat?" Jawabannya parira (petai).

Teka-teki ini menunjukkan penggunaan metafora untuk menjelaskan ciri suatu benda.

b. Bentuk Permainan Kata (Teka-Teki): Kuling-kuling Acca adalah permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak dan remaja untuk melatih kemampuan berpikir mereka (Harahap & Nasution, 2020).

Bentuk Kuling-kuling Atca juga menunjukkan elemen humor dan permainan nalar. Contohnya dalam teka-teki

- (Data 1) "Adong ma sada supir ... Anak kandungku doon baya, tai inda au ayana" yang bermakna "Ada seorang sopir yang menabrak seorang anak ... anak itu adalah anakku, tetapi aku bukan ayahnya." Jawabannya adalah pengemudi wanita, yaitu ibu dari anak itu.
- (Data 14) "Ditiop inda marmudar, anggo di pangan marmudar, ahamai? Yang artinya "Dipegang tidak berdarah, tapi kalau dimakan berdarah, apa itu?" Jawabnya Burangir/Simanat (sirih).
- (Data 4) "Diligin ligin mur dao, ahamai? Yang artinya "Dilihat lihat makin jauh, apa itu?" Jawabannya Cuping/Pinggol (telinga)

Teka-teki ini mendorong audiens untuk berpikir secara kritis dengan menggunakan logika yang unik.

c. Kategori Objek yang Ditebak: (Sidabalok & Widayati, 2025) Gaya tebakan dalam tradisi ini sangat terkait dengan alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola-Mandailing:

- (Data 2) “Madung masak do indahan tai mapultak hudonna, ahamai?” Yang artinya “Udah masak nasi tapi meledak panci, Apa itu?” Jawabannya Sanduduk (senduduk (*Melastoma malabathricum*)).
- (Data 11) “Madabu lapping ni anak nia inda tarbuat ia?” Yang artinya “Daun anaknya jatuh, tetapi dia tidak ikut jatuh. Apa itu?” Jawabannya jattung ni pisang (jantung pisang).
- (Data 5) “Aha sambalta? Di dia au? Ahamai?” Yang artinya “Apa sambal kita? di mana aku? apa itu?” Jawabannya di kantor i (i kantor itu).
- (Data 15) Di itcop urut na bolnang mata nai? Yang artinya “Di isap pantatnya matanya ngotot?” Jawabannya sigaret (rokok)

Teka-teki ini menggambarkan keterikatan alam dengan Masyarakat Batak angkola/Mandailing.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan, tradisi lisan Kuling-kuling Atca (teka-teki) di kalangan masyarakat Angkola-Mandailing memiliki susunan yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu Pertanyaan (sukkun-sukkun) dan Jawaban (Alus). Struktur tradisi lisan Kuling-kuling Atca pada data tersebut terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (Harahap & Nasution, 2020):

1. Pembuka/Pengantar

Bagian pembuka dalam data ini bersifat tidak eksplisit dan langsung menuju materi teka-teki tanpa adanya kalimat pengantar khusus (seperti ketentuan atau persetujuan formal). Rumus pembuka langsung memakai kata kerja, penunjuk keadaan, atau subjek yang akan diceritakan. Contohnya:

- Pernyataan Situasional: Memanfaatkan pembuka narasi singkat untuk menciptakan dasar konsep (Data 1: “Adong ma sada supir...” / Ada seorang sopir...).
- Pertanyaan Kondisional Langsung: Langsung memberikan dua klausa pertanyaan yang membingungkan tanpa penjelasan (Data 5: “Aha sambalta? Di dia au?”)

2. Teka-teki/Isi

Bagian isi adalah pokok dari Kuling-kuling Atca yang mengandung pertentangan logis, metafora, atau ciri fisik objek yang mesti ditebak. Segmen ini selalu diakhiri dengan rumus kata tanya yang khas Angkola-Mandailing

- Deskripsi Pertikaian/Metafora
- Pemanfaatan pertentangan fisik (Data 6: “Marsisik inda ihan, marpayung inda raja”).
- Pemakaian personifikasi dalam keluarga (Data 8: “Dipusori ia bitua ni uma nia”).
- Deskripsi kasar/terlarang yang berakhir pada benda umum (Data 15: “Di itcop urut na, bolnang mata nai”)
- Formula Pertanyaan Penutup (Penanda Akhir Konten): Sebahagian isi biasanya ditutup dengan cara yang konsisten menggunakan frasa:
- “Ahamai?” (Apa itu?) — diterapkan pada data 2, 3, 4, 5, 6, 14.
- “Isema...?” (Siapa...?) — digunakan untuk teka-teki yang berfokus pada subjek atau individu pada data 1 (“...isema supiri?”).
- Tanpa Penanda — langsung berhenti di deskripsi visual yang tidak lengkap (Data 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13).

3. Jawaban/Tebakan

Bagian penutup dari struktur ini adalah tentang solusi atau penyelesaian masalah. Ciri-ciri dari jawaban yang terdapat dalam data Kuling-kuling Atca ini mencakup:

- Sifat Jawaban Singkat: Jawaban yang terdiri dari satu kata atau frasa benda yang sangat ringkas.
(Contoh: "Honas", "Ipon", "Sigaret").
- Klasifikasi Objek Jawaban: Diterapkan oleh keadaan sekitar komunitas, seperti tumbuhan/buah asli (sanduduk, honas, atcimun, nakka, parira, burangir, jantung ni pisang), bagian tubuh (ipon, cuping), serta barang-barang modern (resleting, kutci, sigaret).
- Penjelasan Logika (Opsional): Dalam model teka-teki naratif, setiap jawaban dilengkapi dengan kalimat yang memberikan penjelasan singkat untuk menyelesaikan paradoks dalam kisah tersebut.
(Data 1: "Supiri adaboru, ima uma nia" / Sopirnya perempuan, yaitu ibunya).

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Kuling-kuling Atca masyarakat Angkola-Mandailing berbentuk teka-teki lisan tradisional yang menggunakan bahasa kiasan, metafora, humor, dan permainan logika. Strukturnya terdiri atas bagian pertanyaan, isi berupa penggambaran simbolik, dan jawaban sebagai penyelesaian teka-teki. Tradisi ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus sarana melatih kecerdasan, daya pikir, dan kemampuan berbahasa masyarakat.

Makna yang Terkandung: Perspektif Antropolinguistik

Berdasarkan informasi 15 tuturan Kuling-kuling Atca (teka-teki tradisional Mandailing/Angkola) yang diperoleh, makna yang terdapat dapat dijelaskan melalui perspektif antropolinguistik yang mengaitkan bahasa dengan budaya, pemikiran, dan budaya material sebagai berikut:

1. Refleksi tentang Lingkungan Alam dan Pertanian (Ekolinguistik)
Tuturan teka-teki ini menggambarkan kedekatan masyarakat Mandailing dengan lingkungan dan kegiatan pertanian. Pemakaian kiasan alam mendominasi pembicaraan
 - a. Contoh: Sanduduk (Senduduk/Melastoma) [2], Nakka/Sibodak (Nangka) [12], Parira (Petai) [13], Burangir/Simanat (Sirih/Pinang) [14], Sigaret (Rokok) [15]
 - b. Makna Budaya: Lingkungan bukan hanya lokasi untuk tinggal, tetapi sebagai sumber metafora untuk mendeskripsikan benda-benda sehari-hari, mencerminkan pola pikir yang ramah lingkungan (Sidabalok & Widayati, 2025).
2. Penggambaran Budaya Material dan Pemikiran
Tuturan ini memanfaatkan objek-objek fisik yang sering ada di rumah tangga tradisional Mandailing sebagai solusi bagi teka-teki, menggambarkan budaya material yang unik
 - a. Contoh: Hudon (Panci) [2], Ipon (Gigi/Pagar) [3], Cuping/Pinggol (Telinga) [4], Kunci [8], Gilingan (Lesung/Gilingan) [9], Resleting [10].
 - b. Makna Budaya: Terdapat persepsi lokal yang mendalam dalam mengamati objek mati dan mengaitkannya dengan fungsi atau bentuk simbolis (contoh: kunci yang tergantung seperti janin, atau penggiling yang bergerak)
3. Struktur Sosial dan Nilai Kekerabatan
Kuling-kuling Atca sering menggunakan analogi ikatan keluarga untuk melukiskan objek, yang mencerminkan signifikansi struktur kekeluargaan dalam budaya
 - a. Contoh: "Anak kandungku... supirnya ibunya" [1]
 - b. Makna Budaya: Penggunaan relasi orang tua-anak menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan ditanamkan bahkan dalam permainan kata (Sidabalok & Widayati, 2025).

4. Kreativitas dalam Bahasa dan Permainan Kata (Peran Sosial)

Kuling-kuling Atca berperan sebagai sarana hiburan (naposo / pemuda) dan juga sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan (Local Wisdom) (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Contoh: "Marsisik inda ihan, marpayung inda raja" [6].
- b. Makna Budaya: Menggambarkan kapasitas masyarakat untuk berpikir dengan metafora, analogi, dan personifikasi (objek tak bernyawa seolah memiliki kehidupan).

5. Metafora dan Pengecohan (Presuposisi)

Banyak pernyataan memakai pola paronomasia (permainan suara) atau pengecohan asumsi (presupposition) untuk menguji perhatian penjawab.

- a. Contoh: "Gattung mar tangga tangga" (Bergantung bertingkat) [13] dan "Ditiop inda marmudar, anggo di pangan marmudar" (Dipegang tidak berdarah, dimakan berdarah) [14].
- b. Makna Budaya: Ini mencerminkan kecerdasan verbal serta kemampuan berpikir logis yang diharapkan dari pengguna bahasa Mandailing

Makna Kuling-kuling Atca dalam pandangan antropolinguistik ialah sebagai penyimpan kebudayaan yang menggabungkan pengetahuan alam (flora/fauna), budaya material (alat rumah tangga), dan nilai sosial ke dalam ungkapan metaforis. Ini merupakan manifestasi kebijaksanaan lokal yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kecerdasan dan menjaga warisan budaya di komunitas Batak Angkola-Mandailing.

Fungsi Sosial Dan Budaya

Berdasar 15 data teks yang ditemukan, berikut adalah analisis peran sosial tradisi lisan Kuling-kuling Atca dalam masyarakat Angkola-Mandailing:

1. Media Hiburan dan Interaksi Sosial

Kuling-kuling Atca umumnya dimainkan oleh naposo (remaja) atau anak-anak saat berkumpul (marhuling-huling), menciptakan atmosfer gembira, akrab, dan memperkuat hubungan sosial (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Kelucuan Visual: Memberikan objek mati dengan sifat atau keadaan fisik manusia yang memicu tawa
(Contoh data 15: sigaret/rokok yang digambarkan "diisap pantatnya, matanya melotot").
- b. Keakraban Domestik: Meningkatkan objek kontemporer dan aktivitas sehari-hari yang dekat dengan masyarakat untuk membangun kebersamaan (Contoh data 10: resleting sebagai kereta yang menutup semua warung)

2. Alat Pendidikan dan Asah Otak

Permainan ini mengasah kecerdasan, kecepatan berpikir, dan ketajaman memori, sekaligus mendorong kemampuan logika anak-anak dan remaja (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Mengatasi Bias Kognitif: Mengajarkan audiens untuk berpikir di luar batasan stereotip sosial (Contoh data 1: Kasus kecelakaan yang mengingatkan bahwa pekerjaan sopir tidak hanya laki-laki, tetapi juga bisa seorang ibu)
- b. Pengantar Flora dan Lingkungan: Menjelaskan ciri-ciri fisik tanaman lokal (Contoh data 2: buah sanduduk yang retak saat masak; data 11: struktur pohon pisang; serta bentuk buah nangka dan petai pada data 12 dan 13)

3. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Melalui permainan ini, generasi muda belajar berbahasa daerah (Batak Angkola/Mandailing) secara alami, serta memahami ungkapan, nada, dan ritme bahasa yang khas (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Pemakaian Majas Metafora & Personifikasi: Mengembangkan keterampilan menggambarkan objek menggunakan bagian tubuh (Contoh data 7: biji timun diibaratkan sebagai "gigi dalam perut"; data 8 & 9: kunci dan gilingan yang bergerak di "perut ibunya")
- b. Permainan Suara (Plesetan Logika): Menggunakan homonim atau kesamaan bunyi konseptual untuk menipu pendengar (Contoh data 5: istilah "di kantor i" yang merupakan plesetan jawaban dari pertanyaan mengenai sambal dan tempat)

4. Menanamkan Sportivitas

Permainan ini mengajarkan nilai kejujuran dan sportivitas dalam memberikan jawaban terhadap teka-teki yang diajukan dan membentuk karakter yang sehat dalam berinteraksi (Sidabalok & Widayati, 2025).

- a. Mengakui Kekuatan Pihak Lain dalam Berpikir: Saat pendengar tidak dapat menebak teka-teki yang rumit namun rasional, mereka dilatih untuk menerima kekalahan dengan penuh jiwa besar (Contoh data 3: tebakan mengenai ipon/gigi sebagai penghalang yang tidak terlihat oleh diri sendiri tetapi terlihat pada orang lain)
- b. Kepatuhan terhadap Aturan Logika: Memerlukan kesepakatan bersama bahwa jawaban yang tepat harus sesuai dengan arahan yang diberikan, meskipun arahan tersebut terdengar bertentangan di awal (Contoh data 6: buah nanas yang "bersisik tapi bukan ikan")

Berdasarkan 15 data teks yang diperoleh, berikut ini adalah analisis peranan budaya tradisi lisan Kuling-kuling Atca dalam masyarakat Angkola-Mandailing:

1. Pewarisan Nilai dan Kearifan Lokal

Kuling-kuling Atca mengandung nilai-nilai lokal yang digunakan untuk membentuk karakter anak-anak agar terus mengenali dan menghormati budaya nenek moyang (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Nilai Penghormatan Ibu: Posisi utama seorang ibu terwujud dalam metafora kehidupan (Contoh data 1: Menegaskan fungsi perlindungan naluriah seorang ibu (uma) terhadap anaknya; data 8 & 9: Memanfaatkan rahim/perut ibu (bitua ni uma) sebagai pusat atau poros dari sistem utilitas rumah tangga seperti kunci dan gilingan)
- b. Filsafat Refleksi Diri: Mengajarkan batasan pandangan manusia supaya tidak hanya berkonsentrasi menilai masalah orang lain (Contoh data 3: Analogi ipon/gigi sebagai "pagar" mengedukasi individu untuk menyadari kekurangan diri terlebih dahulu sebelum melihat kelemahan orang lain)
- c. Etika Sosial Tradisional: Menyampaikan konsekuensi dari tindakan fisik secara simbolis (Contoh data 14: Konsumsi burangir/sirih yang merepresentasikan kebersamaan adat dan sekaligus memberikan pelajaran bahwa sesuatu yang dinikmati bersama memiliki proses atau dampak yang nyata)

2. Pengenalan Lingkungan Sekitar

Pertanyaan dalam Kuling-kuling Atca umumnya terkait dengan alam, peralatan rumah tangga, atau perilaku sosial, yang mendukung anak memahami lingkungan fisiknya serta meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan (Harahap & Nasution, 2020).

- a. Klasifikasi Flora dan Agrikultur: Memetakan karakteristik fisik vegetasi lokal di tanah Angkola-Mandailing (Contoh data 2: Karakteristik buah tanaman liar sanduduk; data 6: Struktur eksotik honas/nanas; data 11: Siklus hidup alami jantung ni pisang; serta morfologi atcimun/timun, nakka/nangka, dan parira/petai pada data 7, 12, dan 13).
 - b. Adaptasi Elemen Modernitas: Mencatat perubahan zaman melalui integrasi objek teknologi atau moda transportasi luar ke dalam sistem pemikiran lokal (Contoh data 10: Mengaitkan resleting dengan aktivitas komuter kereta api dan penutupan toko/warung di sekitarnya; data 15: Proses pembakaran bara sigaret/rokok)
3. Pelestarian Bahasa Daerah
- Sebagai tradisi lisan, ia berfungsi sebagai situs oral yang melestarikan bahasa Batak Angkola-Mandailing dari kepunahan (Novi et al., 2022)
- a. Pemeliharaan Kosa Kata Asli: Menguji dan melestarikan pemahaman kosakata autentik (Contoh: Kata daganak (anak), mijur (turun), diabing (digendong), bitua (perut), ipon (gigi), cuping/pinggol (telinga), lopo-lopo (warung), dan honas/parira/sibodak (nama buah lokal))
 - b. Pewarisan Struktur Sintaksis Unik: Mengingat generasi penerus pada dialek lokal dengan penerapan pertanyaan yang konsisten, seperti penerapan frasa penutup "Ahamai?" (Apa itu?) atau "Isema...?" (Siapa...?)
4. Identitas Budaya
- Kuling-kuling Atca (yang diawali dengan "Kuling-kuling Atca?" dan dijawab "Atca!") adalah salah satu simbol identitas budaya Batak yang membedakannya dari etnis lain (Sidabalok & Widayati, 2025).
- a. Refleksi Kehidupan Harian: Konten teka-teki memiliki dasar yang kuat di bidang domestik dan kuliner masyarakat (Contoh data 5: Pertanyaan mengenai sambal dan penamaan kantor, mencerminkan pola kebiasaan makan dan area kerja bersama yang lokal)
 - b. Sense of Humor Kolektif: Menggambarkan identitas budaya masyarakat yang dinamis, lucu, namun tetap peka dalam mengamati hal-hal terkecil dari anatomi tubuh manusia serta objek mati (Contoh data 4: Pengamatan visual terhadap organ telinga/cuping; data 15: Kreativitas metafora tubuh pada puntung rokok)

Secara umum, Kuling-kuling Atca berperan sebagai media pengajaran tidak formal yang efisien dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial kepada generasi muda Angkola-Mandailing dengan cara yang menghibur (Fauziah et al., 2026).

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi lisan Kuling-kuling Atca yang ada pada masyarakat Angkola-Mandailing terlihat sebagai sebuah teka-teki lisan yang disampaikan melalui dialog, dengan penggunaan bahasa kiasan, metafora, dan elemen logika. Struktur dari tradisi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian pembuka yang bersifat implisit, isi yang berisi deskripsi teka-teki dengan ciri-ciri simbolik atau pertentangan, serta jawaban yang biasanya singkat dan merujuk pada objek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang antropolinguistik, makna yang terdapat dalam Kuling-kuling Atca mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan cara berpikir masyarakat. Ungkapan-ungkapan yang ada merefleksikan lingkungan alam, budaya materi, nilai-nilai kekerabatan, serta kreativitas dalam berbahasa yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing.

Fungsi sosial dan budaya dari tradisi ini mencakup sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, alat pendidikan serta pengembangan kemampuan berpikir, peningkatan keterampilan berbahasa, serta penanaman nilai-nilai sosial seperti sportivitas dan rasa kebersamaan. Selain itu, Kuling-kuling Atca juga berkontribusi dalam pelestarian nilai budaya, pengenalan terhadap lingkungan, pelestarian bahasa lokal, dan penguatan identitas budaya masyarakat Angkola-Mandailing.

Dengan kata lain, tradisi lisan Kuling-kuling Atca tidak hanya berperan sebagai permainan, namun juga sebagai sarana penting untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Fauziah, O., Lubis, K., & Hum, M. (2026). *Kearifan Mandailing dalam tradisi markobar Gordang Sambilan: Salah satu situs budaya Mandailing*.
- Harahap, N., & Nasution, S. N. (2020). Kuling-kuling anca as traditional games in Angkola Mandailing ethnic based on local wisdom to sharpen intelligence. In *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*. <https://doi.org/10.5220/0008999103660370>
- Hymes, D. (Ed.). (1964). *Language in culture and society: A reader in linguistics and anthropology*. Harper & Row.
- Novi, S., Hasibuan, H., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Tradisi lisan adat Mandailing: Kajian semiotik "Makkobar." *Journal of Educational and Language Research*, 8721(1986), 1477–1486.
- Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. (2019). *Sejarah dan budaya Mandailing Natal*. <https://madina.go.id/sejarah-dan-budaya-mandailingnatal/>
- Pricilia, G. M., Nurbaidah, N., Rahmansyah, H., & Zulfadli. (2024). Hipertala (Hidupkan Permainan Tradisional Angkola) untuk penguatan literasi, numerasi, dan karakter anak di Desa Rimba Soping. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 278–286. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i2.2120>
- Putri, Y. F. R., Nur'aini, L., Ahmad, J., & Fahrioni, N. (2022). Makna kultural nama-nama hidangan dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat Sawojajar Kota Malang (Kajian antropolinguistik). *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6238>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Sidabalok, D., & Widayati, D. (2025). Presupposition dalam teka-teki tradisional Batak Toba. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, 25–35.
- Silaban, I., Sibarani, R., Situmorang, H., & Widayati, D. (2019). Performance of Marhata Unjuk in Batak Toba wedding. *KnE Social Sciences*, 970–979. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4921>
- Simatupang, T. (2025). *Huling-Huling Acca, teka-teki dalam tradisi Batak*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/>